

KEBERMAKNAAN HIDUP DAN KONFLIK PERAN GANDA PADA WANITA KARIER YANG BERKELUARGA DI KOTA SAMARINDA

Desy Hermayanti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Dual role conflict is a condition that is often experienced by a woman who has had a family, becoming a mother and becoming career woman. When dual role conflict that happens there will be tension caused by one of the roles because there will be a difficulty of implementing a role if there is only time required to perform the execution of one role only. Meaningfulness of life become one of the most important goals in life, this encourages the role of the women who have a family to still be able to perform the role of being a mother and a career women despite. Purpose of this experiment is to get an idea of the dual role conflicts occur among women who have a dual role, as well as the true meaning of life from a career women who has had a family and in a sense already has a husband and children. This type of research is a qualitative study with a phenomenological approach. For methods collecting the data used are interviews and reassurance. Were 3 people (women) who existed as a career woman. To analyzed the data, interactive model from Miles & Huberman was used, which consist of three steps. The first step was data reduction, the second step was data display, and the last step is is final conclusion and verification. Through this study found a souch of conflict that occurs multiple roles more rooted in a sense of responsibility to the gift of love of children and sense of guilt leaving the child at home when I have to work. Meaningfulness of life that are fundamental to career women who have families in the form of a self-existence, self-actualization, and the purpose of life for beatify parents and a husband by making proud of its status as a successful career women.*

Keywords: *dual role conflict, the meaning of life.*

ABSTRAK. Konflik peran ganda adalah suatu kondisi yang sering dialami oleh seorang wanita yang telah memiliki keluarga, menjadi ibu dan menjadi wanita karier. Ketika konflik peran ganda terjadi, akan ada ketegangan yang disebabkan oleh salah satu peran tersebut karena akan ada kesulitan melaksanakan peran jika hanya ada waktu yang diperlukan untuk melakukan eksekusi satu peran saja. Kebermaknaan hidup menjadi salah satu tujuan terpenting dalam hidup, ini mendorong peran wanita yang memiliki keluarga untuk tetap bisa melakukan peran sebagai ibu dan wanita karier sekalipun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang konflik peran ganda yang terjadi di antara perempuan yang memiliki peran ganda, serta makna hidup yang sesungguhnya dari karier perempuan yang telah memiliki keluarga dan dalam arti sudah memiliki suami dan anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan jaminan. Sedang 3 orang (wanita) yang ada sebagai wanita karier. Untuk menganalisis data, model interaktif dari Miles & Huberman digunakan, yang terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama adalah reduksi data, langkah kedua adalah tampilan data, dan langkah terakhir adalah kesimpulan akhir dan verifikasi. Melalui penelitian ini ditemukan sumber konflik yang terjadi peran ganda lebih berakar pada rasa tanggung jawab terhadap pemberian cinta anak-anak dan rasa bersalah meninggalkan anak di rumah ketika saya harus bekerja. Makna hidup yang sangat mendasar bagi wanita karier yang memiliki keluarga dalam bentuk eksistensi diri, aktualisasi diri, dan tujuan hidup bagi orang tua dan suami yang beatifikasi dengan membuat bangga akan statusnya sebagai wanita karier yang sukses.

Kata kunci: konflik peran ganda, kebermaknaan hidup

¹ Email: desydesyh@gmail.com

PENDAHULUAN

Wanita adalah topik yang tidak pernah habis untuk dibahas. Kehadiran seorang wanita memberikan sumbangan yang khas bagi dunia. Segala keistimewanya, membuat wanita mewarnai dunia, sehingga dunia menjadi seimbang. Oleh sebab itu banyak peneliti ingin mengungkapkan wanita dari berbagai sisi yang mereka miliki di kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, status wanita mengalami perubahan dalam berbagai hal. Saat ini wanita telah memperoleh pendidikan dan kesempatan bekerja yang sama dengan pria. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya saat ini wanita yang berperan ganda, yaitu menjadi istri bagi suaminya, menjadi ibu bagi anak dan bekerja diberbagai bidang atau memiliki profesi lain.

Peran “tradisional” mereka sebagai ibu rumah tangga diakui masih tetap melekat erat mengiringi perkembangan eksistensi mereka. Banyak orang kemudian mempertanyakan bagaimana mungkin seorang wanita dapat menjalankan berbagai aktifitas ditengah-tengah khalayak luas, sementara rumah tangganya perlu ditangani secara saksama (Susanto, 1997).

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita (ibu rumah tangga) yang bekerja diluar rumah, seperti mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang dapat menikmati peran gandanya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Jika, seseorang mengalami sebuah rasa ketegangan dalam menjalani peran pekerjaan dan peran di keluarga, menurut Greenhaus dan Beutell (1985) mereka mengatakan bahwa seorang wanita yang sedang mengalami hal tersebut ialah seorang perempuan yang sedang mengalami konflik peran ganda.

Konflik peran ganda dapat disebabkan karena waktu, seorang ibu yang bekerja akan mengalami sebuah kesulitan memenuhi peran yang lain jika waktu yang ada digunakan diharuskan untuk melakukan pemenuhan satu peran saja. Kemudian, konflik peran ganda juga dapat terjadi ketika adanya ketegangan – ketegangan yang ditimbulkan oleh salah satu peran dan hal itu akan mempengaruhi pelaksanaan peran yang lainnya. Selain karena waktu dan ketegangan konflik peran ganda juga disebabkan karena seorang ibu yang tidak bisa menyesuaikan perilaku sesuai perannya, misalnya seorang pengawas lapangan harus memiliki sikap tegas dan mampu mengarahkan pekerjaan karyawan-karyawannya, namun ia juga seorang ibu yang ketika dirumah harus tetap memiliki

perilaku yang bersifat hangat dan lembut, (Greenhaus & Beutell , 1985)

Pada wawancara serta obeservasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, maka didapatkan hasil sebagai rincian diatas. Sebagai seorang wanita yang memiliki peran ganda yaitu sebagai wanita karir, ibu rumah tangga dan sebagai seorang istri apakah mereka sudah benar-benar mencapai sebuah kebermaknaan hidup mereka dan apa sesungguhnya kebermaknaan hidup bagi mereka, yang di dalamnya ada sebuah tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan memilih, gairah hidup serta tanggung jawab seorang wanita dan bila semua itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Namun, jika seorang ibu yang sedang menjalankan peran ganda tersebut kurang mampu dalam melakukan keseimbangan antara karir dan dan rumah tangga, seperti kurang mampunya mengatur waktu, tidak adanya kemampuan pengaturan peran yang baik, serta kurang adanya dukungan dari pasangan atau keluarga, maka akan menimbulkan sebuah tekanan peran dari pekerjaan dan lingkungan keluarga satu sama lain saling bertentangan yang akan menimbulkan sebuah konflik peran ganda sehingga peran keluarga dan pekerjaan sama-sama membutuhkan perhatian.

Dinamika psikologis yang timbul dari fenomena ini sangat beragam dan menarik untuk dibahas seorang wanita yang telah menjadi seorang istri dan seorang ibu namun juga menjadi seorang wanita karir yang harus bekerja diluar rumah, memiliki peran seperti mengatur rumah tangga, menyediakan makanan bagi suami dan anak-anak, mendampingi suami dalam berbagai tugasnya, memberi bimbingan bagi anak-anak dalam proses asuhan dan sosialisasi yang dijalannya namun terlepas dari semua tanggung jawab tersebut mereka juga sebagai wanita karir memiliki peran untuk menjadi partner dan seorang profesional ditempatnya berkarir, namun tetap harus menjadi seorang istri yang baik ketika semua itu tidak mampu dilaksanakan dengan seimbang maka terjadilah sebuah konflik peran ganda yang juga akan mempersulit seorang wanita menemukan arti hidupnya sehingga rasa bahagia yang tidak muncul dari apa yang ia lakukan dan semua itu akan mengakibatkan seorang wanita yang memiliki peran ganda tersebut tidak mudah mendapatkan kebermaknaan hidupnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Karier yang Berkeluarga”.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber-Sumber Makna Hidup

a. *Creative values*

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Menekuni suatu pekerjaan dan meningkatkan keterlibatan pribadi terhadap tugas serta berusaha untuk mengerjakannya dengan sebaik mungkin merupakan salah satu contoh dari kegiatan berkarya. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

Bekerja itu dapat menimbulkan makna dalam hidup, secara nyata dapat kita alami sendiri apabila kita adalah seorang yang telah lama tak berhasil mendapat pekerjaan, kemudian seorang teman menawarkan suatu pekerjaan. Kalaupun gajinya ternyata terlalu besar, besar kemungkinan kita akan menerima tawaran itu, karena kita akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan daripada tidak memiliki sama sekali.

b. *Xperiential values*

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Tidak sedikit orang-orang yang merasa menemukan arti hidup dari agama yang diyakininya, atau ada orang yang menghabiskan sebagian besar usianya untuk menekuni suatu cabang seni tertentu.

Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Saat mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan. *Erich Fromm*, seorang pakar psikoanalisis modern, menyebutkan empat unsur dari cinta kasih yang murni, yakni perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengertian.

c. *Attitudinal values*

Menerima ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Perlu dijelaskan di sini dalam hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu. Ini berarti apabila menghadapi keadaan yang tak mungkin diubah atau dihindari, sikap tepatlah yang masih dapat dikembangkan.

Aspek-Aspek Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda tidak lepas dari aspek – aspeknya. Diantaranya adalah konsekuensi yang harus diterima. Greenhauss dan Beutell (1985) mengatakan bahwa konflik atau tekanan yang terjadi

pada saat menjalankan beberapa peran yang berbeda. Ada tiga bentuk aspek konflik peran ibu yang bekerja:

a. *Time based conflict*

Konflik yang disebabkan waktu yaitu ketika waktu yang dimiliki individu digunakan untuk memenuhi satu peran tertentu sehingga menimbulkan kesulitan untuk memenuhi satu peran tertentu sehingga menimbulkan kesulitan untuk memenuhi perannya yang lain.

b. *Strainbased conflict*

Konflik yang disebabkan oleh ketegangan yaitu yang dialami ketika ketegangan-ketegangan yang dihasilkan oleh suatu peran mengganggu peran yang lain. Konflik ini melibatkan stress dalam keluarga dan pekerjaan, meluapkan emosi yang negative dan dukungan dari pasangan.

c. *Behaviour-based conflict*

Konflik yang disebabkan oleh perilaku yaitu konflik yang disebabkan karena kesulitan perubahan perilaku dari satu peran ke peran lain. Misalnya, sebagai seorang manajer dituntut untuk bersikap agresif dan obyektif, namun sebagai ibu di rumah harus berubah perilaku menjadi seorang yang hangat (afektif).

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda dapat timbul karena ada sumber yang menjadi penyebabnya. Menurut Rini (2002) faktor-faktor yang menyebabkan konflik atau sumber masalah bagi wanita yang berperan ganda adalah:

- Faktor Internal, yaitu persoalan yang timbul dari dalam diri ibu. Ada diantara para ibu yang lebih senang menjadi ibu rumah tangga, namun keadaan yang menuntut untuk bekerja. Biasanya ibu mengalami masalah merasa sangat lelah terutama psikis, karena seharian memaksa diri untuk bertahan ditempat kerja.
- Faktor eksternal*. yang terdiri dari bantuan pasangan, artinya seringkali pria dikatakan tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita sehingga masalah rumah tangga sepenuhnya adalah tugas istri. Kehadiran anak, artinya semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat konfliknya, karena adanya rasa bersalah harus meninggalkan anak untuk seharian bekerja. Masalah pekerjaan, artinya kondisi pekerjaan yang kaku, kelelahan fisik dan psikis sering membuat ibu menjadi emosional dan sensitif.
- Faktor Relasional, yaitu berkurangnya waktu untuk keluarga karena kesibukan masing masing antara suami dan istri, seringkali menyebabkan istri sulit bicara terbuka dengan suami, serta relasi komunikasi yang satu dengan lainnya terhambat.

Faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain, wanita harus mampu mengatur keseimbangan dari faktor-faktor tersebut agar tidak menimbulkan konflik. Dalam hal ini ada dua hal utama yang harus dibina yaitu menjaga komunikasi dengan pasangan atau anggota keluarga dan bekerja sama dengan suami dalam pembagian waktu untuk keluarga, sehingga dapat mengurangi beban atau konflik bagi wanita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk menghasilkan dan pengolahan data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara dan perilaku-perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh (holistik), dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian kualitatif, penulis berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.

Oleh karena itu, yang penting adalah pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan partisipan (Poerwandari, 2007). Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi penulis. Penulis tidak melihat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan humanistic, karena penulis tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup. Pada wanita karir yang berkeluarga.

Cara memperoleh penjelasan mengenai konflik peran ganda dan makna hidup tersebut maka yang akan dilakukan peneliti adalah menggali penghayatan subjek terhadap usahanya sendiri untuk menyelesaikan konflik peran ganda sehingga menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Menurut Poerwandari (2007) untuk mendapatkan pemahaman mendalam dan khususnya atas suatu fenomena serta untuk memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk yang subjektif, maka pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang paling sesuai untuk digunakan. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini tidak kaku.

Penelitian ini akan menggunakan metode fenomenologis untuk mengetahui konflik peran ganda dan makna hidup para wanita karir yang berkeluarga dengan menggali penghayatan subjek terhadap usahanya sendiri agar mampu menyelesaikan konflik peran ganda serta penemuan makna hidup. Hal ini dikarenakan fenomenologis merupakan suatu metode

atau pendekatan untuk mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian sebanyak tiga orang, masing-masing subjek adalah seorang wanita yang memiliki karier dan juga sudah berkeluarga. Subjek pertama DP, adalah seorang wanita yang bekerja di salah satu instansi pemerintahan di kota Samarinda serta telah memiliki empat orang anak dan memiliki suami yang menjadi salah satu pengusaha di kota Samarinda. Subjek DP sangat mengakui bahwa hidupnya sangat berkecukupan karena dari penghasilan suami subjek DP mampu memenuhi semua kebutuhan pokok anak-anak, dirinya, dan juga kebutuhan keluarga serta kebutuhan barang mewah dan kebutuhan tambahan lainnya, seperti liburan dan tabungan untuk masa depan, namun DP juga menceritakan bahwa resiko yang harus subjek jalani ialah kurangnya waktu bersama keluarga dan anak-anak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan telah diketahui bahwa tujuan utama subjek ialah menjadi seorang wanita yang memiliki wawasan dan pengalaman hidup yang banyak dan lebih luas setiap waktu. Subjek DP, selalu beranggapan bahwa wawasan dan pengalaman hidup tersebut bisa diperolehnya dari sebuah hubungan yang baik dengan orang lain di dalam lingkungan sosial diluar rumah. Subjek DP juga selalu ingin menjadi wanita yang modern, tidak kalah dengan perempuan lainnya, dan subjek beranggapan bahwa suami dan anak-anaknya akan merasa bangga ketika memiliki istri dan ibu yang berpendidikan dan memiliki hubungan pertemanan yang luas di luar rumah. Tujuan dari subjek DP ini berpusat pada sebuah makna hidup yang bersumber pada nilai - nilai kreatif yang berorientasi pada karier tentu dan subjek mewujudkannya dengan aktivitas yang menunjang kariernya, keinginan subjek yang ingin menjadi seorang wanita yang modern menjadi salah satu unsur adanya sebuah tujuan eksistensi diri dalam berkarier dengan memperlihatkan perbedaan dan kemampuan dirinya yang berbeda dengan wanita yang lain, hal tersebut berbeda dengan tujuan dari subjek yang kedua yaitu subjek SS.

Subjek SS adalah seorang dokter spesialis di salah satu rumah sakit di kota Samarinda, memiliki dua orang anak dan juga memiliki seorang suami yang pekerjaan suami subjek SS ialah, seorang pengusaha di kota Samarinda. Seorang pengusaha yang terkenal dan memiliki penghasilan yang jauh melebihi cukup dan hal itu, tidak membuat subjek SS untuk memutuskan menjadi wanita yang berdiam diri

dirumah saja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek SS memiliki tujuan untuk menjadi seorang wanita karier karena bersumber dari pemikiran dan pengalaman hidup subjek SS sebelumnya, yang sudah berkomitmen pada diri bahwa harus bisa menjadi seorang wanita yang mampu bekerja sendiri dan bisa menggunakan ilmu dan pengetahuannya untuk orang lain agar bisa menjadi sosok wanita yang bermanfaat untuk orang banyak, dan subjek SS mengakui bahwa dirinya sudah terbiasa bekerja sehingga ketika diharuskan untuk berhenti dan berdiam diri dirumah membuat subjek sangat tidak mampu menjalani kondisi yang sangat tidak subjek harapkan.

Naluriyah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh proses belajar, hal ini sesuai dengan yang terjadi pada subjek SS yang juga mengatakan bahwa, semakin usaha suami subjek meningkat, justru subjek SS akan semakin menggunakan penghasilan suami yang meningkat tersebut untuk biaya subjek menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi dari saat ini, hal itu dikarenakan agar subjek SS memiliki kesempatan yang lebih banyak dan bisa bekerja di bidang-bidang kesehatan yang subjek inginkan agar semakin hari hasil pendapatan yang subjek SS peroleh tidak jauh ketinggalan dari pencapaian penghasilan yang didapat suami subjek SS, sehingga subjek SS merasa bahwa subjek tetap bisa menunjukkan kesemua orang bahwa perempuan bisa memiliki kedudukan yang sama dengan seorang laki-laki.

Subjek RG adalah salah satu wanita yang terbentuk dari keluarga yang memiliki pengaruh pendidikan agama yang cukup besar, hal itu dikarenakan ayah subjek RG adalah salah satu tokoh agama di kampungnya, oleh sebab itulah subjek sangat memahami betul bahwa perintah seorang suami adalah kewajiban, sehingga subjek menyatakan bahwa walaupun berbeda keinginan dan kemauan dengan subjek, subjek akan menuruti perkataan orang tua dan suami subjek untuk bekerja menjalankan salah satu perusahaan suami subjek. Subjek RG sesungguhnya hanya memiliki keinginan untuk menjadi ibu dan istri yang hanya dirumah dan melayani suami beserta anaknya dengan mengajarkan ilmu-ilmu ibadah kepada anak-anaknya, namun dengan pemahaman dan kesadaran subjek RG mengenai begitu pentingnya menuruti orang tua dan perkataan suami oleh sebab itulah, sampai saat ini subjek RG tetap menjalani statusnya sebagai wanita karier

Ketiga subjek tersebut DP, SS dan RG memiliki tujuan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun dari hasil penelitian terdapat sebuah latar

belakang yang sama yang ditemui oleh peneliti yaitu, tidak adanya alasan berkarier karena faktor ekonomi yang kurang memenuhi dalam kebutuhan keluarga. Subjek RG sangat menyadari betul bahwa anak-anaknya sangat membutuhkan dirinya dirumah, namun subjek lebih memikirkan dampak dari sikapnya yang jika tidak mengikuti keinginan orang tua dan subjek, maka akan ada kekecewaan yang terjadi dari orang tua dan suami subjek, yang selama ini menaruh harapan kesuksesan karier terhadap dirinya.

Pendidikan Agama yang subjek terima membuat subjek berfikir bahwa perkataan orang tua dan suami hingga amanah yang diberikan adalah pahala dan surga di akhirat, sehingga subjek RG juga berfikir walaupun subjek juga menyadari bahwa meninggalkan peran sebagai seorang ibu adalah dosa namun, setidaknya subjek telah menjalankan kewajiban dunia dan akhiratnya terhadap imam keluarga dan mengakui bahwa subjek RG juga cukup hanya punya waktu mengajarkan mengaji, dan shalat berjamaah dengan anak-anak sudah membuat subjek sedikit merasakan menjalankan perannya sebagai seorang ibu, walaupun sesungguhnya keinginannya subjek RG bisa berada di samping anak-anaknya setiap saat.

Seorang istri yang bekerja menjalani dua peran sekaligus yakni peran domestik dan juga peran di pekerjaannya. Dengan beban ganda seperti itu tentu dibutuhkan pengertian dan dukungan yang maksimal dari pasangannya. Pengertian dan dukungan pasangan hanya dapat dicapai dengan kualitas komunikasi yang baik. Seorang istri diharapkan memiliki kualitas komunikasi yang baik untuk dapat meminimalisir konflik peran yang mungkin terjadi (Sofia, 2013).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Konflik yang terjadi lebih banyak bersumber pada rasa tanggung jawab terhadap pemberian cinta kasih terhadap anak, rasa bersalah meninggalkan anak di rumah di saat subjek DP, SS, dan RG bekerja.

Kebermaknaan hidup yang sangat mendasar yang dimiliki pada subjek DP adalah pembentukan sebuah makna hidup yang bersumber dari sebuah nilai-nilai kreatif yang berorientasi pada eksistensi dirinya dalam berkarier dan keinginan untuk menunjukkan kemampuan diri dalam sebuah wawasan luas terhadap orang lain, SS memiliki kesamaan dalam unsur kebermaknaan hidup dengan subjek DP, yang bersumber dari sebuah nilai kreatif namun lebih pada sebuah aplikasi ilmu belajar yang dimiliki, sehingga dengan adanya nilai-nilai kreatif yang terbentuk akan membuat DP dan SS, menemukan sebuah nilai

penghayatan dan sikap yang akan lebih memberikan arti dari semua keadaan yang dialami yaitu adanya sebuah penghargaan positif dan keberhasilan menunjukkan potensi dan kemampuan diri mampu menjadi wanita karier yang sukses diluar rumah hal itu didapatkan dari hasil penelitian terhadap subjek DP dan SS. Makna hidup yang mendasari subjek RG, ialah adanya sebuah penghayatan yang terbentuk, yang didalamnya terdapat sebuah kepemilikan ajaran agama, dan adanya sebuah penghayatan cinta kasih terhadap orang-orang disekelilingnya, dan ketika RG menjalankan nilai penghayatan yang dimiliki akan membuat subjek RG merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

Saran

Berkenaan dengan saran aplikatif hasil penelitian, wanita-wanita karier tersebut agar lebih mampu menjaga komunikasi yang lebih terbuka dan menjaga sikap untuk lebih asertif terhadap suami, sehingga terciptanya hubungan yang harmonis juga kerjasama di dalam membina keluarga.

Berkenaan dengan kepentingan ilmiah, diharapkan ada kelanjutannya dari penelitian ini bagi

peneliti yang ingin mengembangkan atau melanjutkan penelitian lebih lanjut, hendaknya menggunakan variabel *strategy coping*, sehingga akan muncul pembahasan mengenai cara-cara mengatasi kondisi-kondisi yang mengakibatkan ketegangan yang dianggap turut mempengaruhi *variable* utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of management review*, 10 (1), 76-88.
- Rini, J. F. (2002). *Wanita bekerja*. Diakses 13 Januari 2014 dari <http://www.epsikologi.com>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Susanto, A. B. (1997). *Budaya Perusahaan: Seri Manajemen Dan Persaingan Bisnis* (Cetakan Pertama). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sofia, L. (2013). Hubungan kualitas komunikasi dengan konflik peran ganda istri yang bekerja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2 (1), 37-45.